

PERKEMBANGAN MORAL ANAK MENURUT PIAGET DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Afandy Rettob¹, Mohammad Ali², Dewi Fitriah Khusnul Khotimah³, Devina Putri Faradhiba⁴

rettobafandy22@gmail.com¹, ma122@ums.ac.id², o100230054@student.ums.ac.id³,
devinafaradhiba@gmail.com⁴

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Perkembangan moral pada anak berkembang dari sesuatu yang diamati kemudian menilai apakah perilaku tersebut baik atau buruk. Setelah itu anak-anak mengimitasi perilaku dalam bentuk perilaku. Moral akan berkembang sejak usia dini. Sehingga sangat diperlukan peran orang tua dalam membentuk kecerdasan moral anak. Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, juga memiliki teori tentang perkembangan moral yang dikenal sebagai teori moral Piaget. Teori ini menyatakan bahwa moralitas berkembang melalui tahap-tahap kognitif yang sama dengan tahap perkembangan kognitif secara umum. Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Sekarang remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Menurut Jean Piaget dalam teori perkembangan moral membagi menjadi dua tahap, yaitu: a. Heteronomous Morality (usia 5 - 10 tahun), Pada tahap perkembangan moral ini, anak memandang aturan-aturan sebagai otoritas yang dimiliki oleh Tuhan, orang tua dan guru yang tidak dapat dirubah, dan harus dipatuhi dengan sebaik-baiknya. Autonomous Morality atau Morality of Cooperation (usia 10 tahun keatas), Moral tumbuh melalui kesadaran, bahwa orang dapat memiliki pandangan yang berbeda terhadap tindakan moral.

Kata Kunci: Perkembangan Moral Anak Menurut Piaget Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan.

ABSTRACT

Moral development in children develops from observing something and then assessing whether the behavior is good or bad. After that, children imitate the behavior in the form of behavior. Morals will develop from an early age. So the role of parents is very necessary in shaping children's moral intelligence. Jean Piaget, a Swiss psychologist, also had a theory about moral development known as Piaget's moral theory. This theory states that morality develops through cognitive stages that are the same as the stages of cognitive development in general. In adolescence, boys and girls have reached what Piaget called the formal implementation stage of cognitive abilities. Now teenagers are able to consider all possibilities for solving a problem and account for it based on a hypothesis or proposition. According to Jean Piaget, the theory of moral development divides it into two stages, namely: a. Heteronomous Morality (aged 5 - 10 years), At this stage of moral development, children view rules as authority owned by God, parents and teachers that cannot be changed, and must be obeyed as best as possible. Autonomous Morality or Morality of Cooperation (aged 10 years and above), Morals grow through awareness that people can have different views on moral actions.

Keywords: Children's Moral Development According To Piaget And Its Implications For Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan moral pada anak berkembang dari sesuatu yang diamati kemudian menilai apakah perilaku tersebut baik atau buruk. Setelah itu anak-anak mengimitasi perilaku dalam bentuk perilaku. Moral akan berkembang sejak usia dini. Sehingga sangat diperlukan peran orang tua dalam membentuk kecerdasan moral anak. Hal itu

dianggap bahwa orang tua memiliki kedekatan dengan anak. Pengetahuan yang pertama diterima oleh anak dari orang tua. Orang tua pertama kali mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai dalam masyarakat melalui pengasuhan. Hal-hal yang pertama kali diajarkan oleh orang tua kepada anak, seperti perilaku makan dan minum sendiri, bicara, duduk, berdiri, berjalan, berlari, menggunakan dan menggerakkan anggota tubuh, membersihkan anggota tubuh dengan mandi, gosok gigi, belajar sopan santun, disiplin, membantu ayah dan ibu, beribadah, dan mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk.

Anak-anak yang dilahirkan tidak langsung bermoral. Akan tetapi, memerlukan waktu dan proses secara terus-menerus. Proses itu membutuhkan peran orang tua. Orang tua secara sabar mendidik anak dengan segala keunikannya, seperti memiliki keinginan sendiri, membangkan, berbohong, malas, marah, ataupun melawan orang tua. Kondisi seperti inilah yang harus dimanfaatkan oleh orang tua dengan membangun komunikasi dan hubungan yang harmonis dengan anak dalam keluarga. Mengajarkan dan membimbing anak dalam pengembangan moral diperlukan pembiasaan diri. Pembiasaan merupakan faktor terpenting dalam pengenalan moral. Secara psikologis dibutuhkan waktu dan kegiatan berulang dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena anak usia dini belum mampu memahami suatu pengembangan moral secara teoritis.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menjadi pusat kehidupan dalam pembentukan moral anak. Dalam hal ini, peran orang tua dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini menjadi sangat penting bagi modal kehidupan dan pendidikan anak di masa yang akan datang. Perlu dipahami bahwa masa anak-anak merupakan masa yang paling penting karena fondasi dalam pembentukan karakter anak dimulai pada tahapan ini. Selama ini, perhatian orang dewasa terhadap perkembangan anak difokuskan pada kecerdasan intelektual. Namun, beberapa tahun belakangan, moral menjadi topik yang sangat menarik dan diperhatikan terutama di bidang pendidikan. Orangtua mulai menyadari bahwa anak tidak memerlukan kecerdasan akademik saja, namun anak juga memerlukan kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Kemampuan anak untuk berinteraksi dalam kehidupannya, dapat diperoleh jika anak memiliki kecerdasan moral. Moral merupakan salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Adapun yang dimaksud dengan lingkup perkembangan moral pada anak usia dini meliputi kemampuan untuk bertindak sopan, jujur, penolong, hormat, toleran terhadap perbedaan orang lain, sportif, serta menjaga kebersihan. Moral merupakan aspek perkembangan anak usia dini yang penting untuk diperhatikan oleh orangtua. Moral dapat diartikan yaitu perilaku manusia yang sesuai dengan aturan. Perkembangan moral merupakan perkembangan manusia yang terkait dengan aturan hidup untuk berinteraksi dalam kehidupan sosialnya. Perkembangan moral pada anak dapat diketahui apabila penalaran, perasaan, dan perilaku pada anak mengenai konsep benar dan salah mengalami perubahan (Santrock, 2007). Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka moral memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan aspek perkembangan lain seperti, aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial-emosi, bahasa, dan seni. Perkembangan moral pada anak diawali dari pengetahuannya tentang moral. Pengetahuan moral diperoleh anak melalui orang dewasa yang berada di sekitar anak. Anak membutuhkan bantuan orang dewasa dalam perkembangannya yang berkaitan dengan kemampuan menilai benar dan salah serta dalam mengembangkan hati nurani.

Oleh karena itu, anak membutuhkan figur orang dewasa yang dapat dijadikan

panutan dalam bersikap dan berperilaku. Pembinaan moral pada anak dapat dilakukan dengan cara pembiasaan perilaku dan pemberian contoh tindakan baik yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Metode yang paling efektif dalam menumbuhkan moral pada anak adalah dengan keteladanan. Pembinaan moral pada anak yang diperoleh dari orang dewasa, akan menjadi dasar bagi anak untuk memahami suatu aturan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan kecerdasan moral anak berkaitan dengan perkembangan aspek kognitifnya dan akan berkembang seiring dengan tahapan usianya sesuai dengan pola perkembangan moral anak. Perkembangan kognitif pada anak usia dini berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk membedakan perilaku benar dan salah berdasarkan aturan. Adanya keterkaitan antara perkembangan kognitif dan perkembangan moral telah diakui oleh ahli yaitu Piaget dan Kohlberg, yang memiliki pandangan bahwa remaja menerapkan aspek kognitifmoral pada dilema moral.

Kecerdasan moral yang dimiliki oleh anak akan membantu anak untuk menilai hal yang benar dan salah dan berperilaku sesuai aturan di masyarakat. Oleh karena itu, kecerdasan moral sangat penting untuk ditumbuhkan sejak usia dini mengingat pada usia dini anak mengalami perkembangan yang pesat. Menumbuhkan kecerdasan moral pada anak usia dini, harus memperhatikan tiga domain yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral action). Ketiga domain tersebut saling terkait satu sama lain, karena anak yang memiliki pengetahuan dan perasaan moral akan memiliki kesadaran untuk bertindak secara moral.¹

Pendidikan dewasa ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan dalam rangka menciptakan pendidikan yang berkualitas seperti yang telah diarahkan oleh kitab suci. Rekonstruksi falsafah harus dimulai dari aspek ontologis, epistemologi dan aksiologi, dalam upaya menjawab tantangan pendidikan Islam saat ini. Problem adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan tidak berkembangnya ilmu pengetahuan dan terjadinya krisis metodologi keilmuan. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini mengakibatkan tradisi keilmuan menjadi statis, sehingga pendidikan Islam belum menunjukkan perannya secara maksimal dalam menciptakan peradaban yang maju, seperti masa kejayaan Islam pada abad 8-13 M silam. Peradaban Islam tidak lain adalah suatu hasil akumulasi perjalanan pergumulan penganut agama Islam ketika berhadapan dengan proses dialektis antara “normativitas” ajaran wahyu yang permanen dan “historisitas” pengalaman kekhalifan manusia dimuka bumi yang selalu berubah-ubah.²

Untuk melahirkan pendidikan yang berkualitas, harus berangkat pada metodologi pikir yang kuat dan landasan filosofi s-epistemologi yang handal. Berdasarkan paradigma humanis-religious harus mempertimbangkan akal sehat, individualisme menuju kemandirian, pendidikan pluralis, anti-dikotomi, semangat menggali ilmu yang tulus, fungsionalisme, mengalahkan simbolisme, serta penghargaan dan sanksi. Pendidikan Islam sebagai tujuan, alat perubahan, dan transformasi sosial sudah semestinya diarahkan untuk mengakomodasi budaya lokal dan berorientasi kedepan, yakni yang religious dan modern.³

METODE PENELITIAN

Teknik dan metode penelitian yang digunakan adalah dengan pengumpulan data

¹Afiah, Nur and Haramain, Muhammad (2022) *Perkembangan moral pada anak*. IAIN Parepare Nusantara Press. ISBN 9786238092369

²Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2009), hlm. 3.

³Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 229.

secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini didasari oleh pendapat dan teori para ahli serta hasil penelitian sebelumnya yang didapat dari hasil studi kepustakaan atau studi literatur. Penelitian ini dilakukan secara bertahap diawali dengan menentukan topik bahasan, melakukan studi literatur dengan menganalisis jurnal dan artikel di intrnet, kemudian menyusunnya secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Perkembangan Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang merupakan adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral merupakan akhlak, budi pekerti, atau susila. Istilah moral, moralitas, ataupun etika mengandung arti yang sama karena ketiganya sama-sama membahas tentang aturan manusia dalam bertingkah laku berdasarkan konteks yang dibutuhkan oleh lingkungan (KBBI, 2019). Kata moral seringkali dihubungkan dengan benar atau salah. Ketika individu ingin mengukur apakah perilaku itu benar atau salah, maka tolak ukur yang digunakan adalah moral. Moral indetik dengan norma atau nilai-nilai yang ada pada masyarakat tertentu. Terdapat kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan. Setiap manusia pada dasarnya memiliki perilaku moral. Perilaku itu merupakan tingkah laku yang dianggap sejalan dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Setiap masyarakat memiliki aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Sehingga dalam kehidupan manusia, aturan tidak bisa lepas dari kehidupannya (Auliya, Pranoto, & Sunarso, 2020).⁴

Perkembangan moral menurut Piaget

Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, juga memiliki teori tentang perkembangan moral yang dikenal sebagai teori moral Piaget. Teori ini menyatakan bahwa moralitas berkembang melalui tahap-tahap kognitif yang sama dengan tahap perkembangan kognitif secara umum. (Khasanah dkk, 2023)⁵ Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Sekarang remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan. (Hurlock, 1980)⁶ Menurut Jean Piaget dalam teori perkembangan moral membagi menjadi dua tahap, yaitu: a. Heteronomous Morality (usia 5 - 10 tahun), Pada tahap perkembangan moral ini, anak memandang aturan-aturan sebagai otoritas yang dimiliki oleh Tuhan, orang tua dan guru yang tidak dapat dirubah, dan harus dipatuhi dengan sebaik-baiknya. Autonomous Morality atau Morality of Cooperation (usia 10 tahun keatas), Moral tumbuh melalui kesadaran, bahwa orang dapat memiliki pandangan yang berbeda terhadap tindakan moral. Pengalaman ini akan tumbuh menjadi dasar penilaian anak terhadap suatu tingkah laku. Dalam perkembangan selanjutnya, anak berusaha mengatasi konflik dengan cara-cara yang paling menguntungkan, dan mulai menggunakan standar keadilan terhadap orang lain. (Nugroho, 2021; A. W.⁷ dkk Putra, 2020).⁸

Secara lebih terperinci, perbedaan antara dua tahap perkembangan moral tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada tahap heteronomous, anak menimbang perilaku

⁴Afiah, Nur and Haramain, Muhammad (2022) Perkembangan moral pada anak. IAIN Parepare Nusantara Press. ISBN 9786238092369

⁵Khasanah dkk. (2023). Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. Cendekia Mulia Mandiri.

⁶Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan. Gelora Aksara Pratama

⁷Nugroho, A. (2021). Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini. Jejak Pustaka.

⁸Putra, A. W. dkk. (2020). Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar. Bayfa Cendekia Indonesia

benar dan baik dengan menimbang akibat dari perilaku itu, bukan dari maksud pelaku. Misalnya, anak yang berada pada tahap ini akan mengatakan bahwa memecahkan lima piring secara tidak sengaja akan lebih jelek daripada memecahkan satu piring dengan sengaja. Namun, bagi anak yang berpikir moral otonomus, yang lebih baik itu adalah yang memecahkan lima piring karena hal itu dilakukan secara tidak sengaja. Dengan demikian, bagi anak yang berpikir moral otonomus, maksud atau niat pelaku yang ada di balik tindakannya dipandang lebih penting daripada akibatnya. Anak-anak yang berpikir moral heteronomus juga meyakini bahwa aturan-aturan itu ditentukan oleh para pemegang otoritas yang memiliki kekuatan sehingga tidak dapat diubah. Mereka berpendapat bahwa aturan-aturan itu selalu sama dan tidak dapat diubah. Sebaliknya, kelompok anak yang berpikir otonomus memandang bahwa aturan-aturan itu hanya berupa kesepakatan belaka. Mereka menganggap bahwa aturan-aturan itu merupakan kesepakatan sosial atau kelompok yang dapat diubah melalui konsensus. Selanjutnya, anak yang berpikir heteronomus juga meyakini keadilan sebagai sesuatu yang tetap ada. Piaget mengistilahkannya dengan *immanent justice*, yaitu jika aturan dilanggar, hukuman akan ditimpakan segera. Anak yang berpikir heteronomus meyakini bahwa kejahatan secara otomatis terkait dengan hukuman. Sebaliknya, anak yang berpikir otonomus menganggap hukuman sebagai alat sosial yang bisa dialami dan bisa pula tidak. Ini tergantung pada kondisinya.

Piaget berpendapat bahwa saat anak-anak berkembang, mereka mengalami kemajuan dalam pemahaman tentang masalah-masalah sosial. Dia meyakini bahwa pemahaman sosial ini muncul melalui interaksi atau saling menerima dan memberi dalam hubungan teman sebaya. Dalam kelompok teman sebaya, anak-anak memiliki kekuatan dan status yang sama. Mereka secara leluasa dapat saling memberi masukan dan bernegosiasi dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul. Pengalaman tentu merupakan kondisi yang kondusif bagi pengembangan moral anak. Suasana interaksional seperti dalam kelompok teman sebaya, menurut Piaget, sulit ditemukan dalam hubungan orang tua-anak atau hubungan guru-anak. Orang tua atau guru lazimnya memiliki kekuasaan yang lebih dari pada anak sehingga aturan-aturan sering ditentukan secara otoriter. Akibatnya, pola interaksi orang tua-anak atau guru-anak yang demikian kurang memungkinkan untuk meningkatkan penalaran moral anak secara baik.

Perkembangan moral menurut Kohlberg

Menurut Kohlberg, tahap perkembangan moral ketiga, moralitas pascakonvensional (*postconventional morality*) harus dicapai selama masa remaja. Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga di mungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Dalam tahap kedua individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri dari pada sensor sosial. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi. (Hurlock, 1980) Adapun tingkat perkembangan moral yang sangat terkenal adalah dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, yaitu: a) Tingkat Pascakonvensional (usia 13 tahun keatas) Tahap perkembangan moral yang aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, hal ini terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegangan pada prinsip tersebut dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Pada tingkatan ini terdapat dua tahap, yaitu tahap orientasi kontrak sosial legalitas dan

tahap orientasi prinsip etika universal. (Novieastari, 2019;⁹Thalib, 2010).¹⁰

1. Tahap 4: Orientasi Mempertahankan Aturan Sosial (Society Maintaining Orientation). Individu pada tahapan ini memperlancar fokus mereka dari suatu hubungan dengan individu lain menjadi hubungan dengan masyarakat. Keputusan moral dibuat dengan mempertimbangkan perspektif masyarakat. Perilaku yang benar didefinisikan dengan melaksanakan tugas, menunjukkan rasa hormat terhadap kewenangan orang lain, dan menjaga tatanan sosial. Remaja memilih untuk tidak menghadiri acara pesta yang menyajikan bir alkohol, bukan karena takut untuk diketahui oleh orang lain, namun karena mereka menyadari bahwa meminum bir bukanlah hal yang benar.
2. Tahap 5: Orientasi Kontrak Sosial (Social Contract Orientation) Individu yang telah mencapai tahapan mengikuti hukum sosial namun menyadari peluang perubahan hukum untuk meningkatkan kehidupan sosial. Individu ini juga mengenali perbedaan kelompok sosial yang memiliki perbedaan nilai namun meyakini bahwa setiap individu atau kelompok akan menyetujui adanya hak asasi seperti kemerdekaan dan kehidupan, individu pada tahapan ini membuat lebih banyak upaya mandiri untuk menentukan apa yang masyarakat perlu nilai dari pada apa yang masyarakat sebagai kelompok sosial akan nilai, sebagaimana yang akan muncul pada tahap 4. Konstitusi di Amerika Serikat berdasar pada moralitas ini.
3. Tahap 6: Orientasi Prinsip Etik Universal (Universal Ethical Principle Orientation) Tahap 6 mendefinisikan “benar” dengan keputusan hati nurani yang sesuai dengan prinsip etik yang dipilih sendiri. Prinsip ini bersifat abstrak, seperti Aturan Emas (Golden Rule), dan mendorong logika yang komprehensif, universal, dan konsisten. Sebagai contoh, prinsip keadilan masyarakatan individu untuk memperlakukan orang lain tanpa berpihak pada satu individu kelompok tertentu, menghormati martabat setiap individu, dan memandu orang lain untuk membuat keputusan dengan berdasar pada rasa hormat yang setara bagi setiap individu. Pada tahap 6 terjadi ketidaktaatan masyarakat, yang membedakannya dari tahap 5. Tahap 5 menekankan pada hak asasi, proses demokratis, dan mengikuti aturan tanpa mempertanyakan, sedangkan tahap didefinisikan prinsip berdasar pada kesepakatan yang dipandang lebih adil. Sebagai contoh, individu pada tahapan 5 mengikuti hukum, walaupun dianggap tidak adil untuk kelompok ras tertentu. Sedangkan individu pada tahapan 6 mungkin tidak selalu menaati hukum dianggap tidak adil bagi kelompok ras tertentu. Sebagai contoh, Martin Luther King meyakini hatra, walaupun kita perlu hukum dan proses demokrasi, namun orang-orang yang berkomitmen pada keadilan memiliki kewajiban untuk tidak menaati aturan yang tidak adil dan menerima hukuman karena tidak menaati hukum tersebut. (Hasbi, 2021;¹¹Novieastari, 2019)
4. Perkembangan Moral Kohlberg menguraikan proses perkembangan moral sebagai berikut: a. Perkembangan moral terjadi secara bertahap, setiap tahap, merupakan kemampuan alih peran orang lain dalam situasi sosial. b. Dalam proses perkembangan moral, lingkungan sosial mempunyai peran, yaitu memberi kesempatan alih peran. c. Dalam proses ini individu bersifat aktif, yaitu aktif menyusun lingkungannya, struktur persepsinya tentang lingkungannya. d. Tahap-

⁹Novieastari, E. dkk. (2019). Dasar dasar keperawatan. Elsevier Health Sciences.

¹⁰Thalib, S. B. (2010). Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Prenada Media Group.

¹¹Hasbi, I. dkk. (2021). Perkembangan Peserta Didik. Widina Bakti Persada Bandung.

tahap perkembangan moral adalah hasil interaksi antara struktur persepsi individu dengan struktur gejala lingkungan yang ada. (Purnomo, 2024).¹²

Dari sudut pandang Kohlberg, cara berpikir anak-anak dan remaja mencerminkan tingkat perkembangan moral mereka. Dari sudut pandangnya, yang penting adalah alasan mereka, bukan tindakan yang mereka ambil. Misalnya, dalam suatu dilema etika, beberapa orang mungkin bertindak serupa tetapi memiliki pertimbangan dan penilaian yang berbeda. Anak-anak dan orang dewasa mungkin berperilaku berbeda terhadap suatu subjek, namun mereka juga dapat membuat penilaian yang berbeda. (Moheghi et al., 2020)¹³ Kohlberg mengatakan bahwa kunci utama dari perkembangan moral adalah internalisasi, yaitu perubahan perilaku yang awalnya di kontrol oleh lingkungan eksternal menjadi dikontrol oleh standar dan prinsip internal. Menurut Kohlberg, remaja berada dalam level post conventional tahap 5 yaitu orientasi kontrak sosial dimana standar dan hak-hak pribadinya ditentukan oleh nilai-nilai budaya, sehingga perilakunya disesuaikan dengan norma di lingkungannya. Pada tahap ini, capaian tertinggi oleh remaja adalah pertimbangan moral dengan memilih prinsip pribadi berdasarkan hati nuraninya. Hampir semua kepercayaan, sikap dan nilai-nilai yang dibentuk saat remaja dapat bertahan sampai seumur hidupnya. (Artani, 2022)¹⁴

Konsep Pendidikan dan Tujuannya Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah tokoh pemikir Muslim yang memadukan antara dimensi rasional dan religiusitas. Keduanya adalah hal yang saling mendukung dalam memecahkan persoalan dan realitas kehidupan. Fenomena kehidupan manusia dan fenomena alam merupakan realitas yang harus dimaknai dengan menggunakan sudut pandang yang beragam. Pendekatan tunggal dan sikap tidak menerima pendekatan baru akan menjadikan ilmu pengetahuan tidak akan kaya. Menurut Ibnu Sina ilmu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu yang tak kekal dan ilmu yang kekal (hikmah). Ilmu yang kekal dipandang dari perannya sebagai alat dapat disebut logika. Tapi berdasarkan tujuannya, maka ilmu dapat dibagi menjadi ilmu yang praktis dan yang teoritis. Ilmu teoritis seperti ilmu kealaman, matematika, ilmu ketuhanan dan ilmu Kulli. Sedangkan ilmu yang praktis adalah ilmu akhlak, ilmu pengurusan rumah, ilmu pengurusan kota dan ilmu nabi (shari'ah).¹⁵ Ibnu Sina mengatakan bahwa akal itu wajib dikembangkan dan itulah sebenarnya tujuan akhir dari pendidikan.¹⁶ Akal merupakan salah satu instrument pokok dalam mengurai kekusutan fenomena yang belum ditemukan benang merahnya. Akal diperlukan dalam rangka membuka tabir pengetahuan.

Tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.¹⁷ Selanjutnya Ibnu Sina dalam Nata mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti dalam rangka menciptakan insan kamil.¹⁸

¹²Purnomo, H. dkk. (2024). Bunga Rampai Psikologi Remaja dan Permasalahannya. Media pustaka indo.

¹³Moheghi, M., Ghorbanzadeh, M., & Abedi, J. (2020). The Investigation and Criticism Moral Development Ideas of Kohlberg, Piaget and Gilligan. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 7(2), 362. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i2.1516>

¹⁴Artani, I. M. (2022). Pengalaman Hidup Remaja Yang Tinggal Bersama Ibu dengan Skizofrenia. NEM.

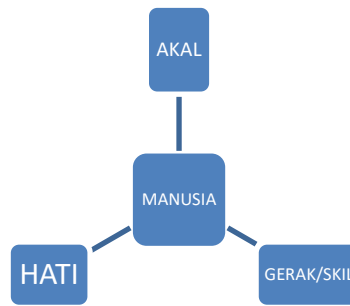
¹⁵Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafi ndo Persada, 1996), hlm. 136

¹⁶Hasan Langhulung, Manusia dan Pendidikan, cet. III. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), hlm. 106.

¹⁷Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibn Sina, Al-Siyasah fiy al-Tarbiyah, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1994), hlm. 1218.

¹⁸Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, cet. II, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 67-68

jika penulis gambarkan maka potensi manusia yang harus dipertajam dan dikembangkan dalam proses pendidikan adalah seperti berikut:



Keterangan:

- a) Akal : Daya pikir, outputnya adalah pengetahuan/kognitif
- b) Hati : Daya rasa, perasaan/kemampuan afektif
- c) Gerak/Skil : Menghasilkan keterampilan/kemampuan psikomotorik

Konsep Pendidik Menurut Ibnu Sina

Pendidik yang baik adalah pendidik yang cakap secara intelektual, akhlak dan professional. Konsep pendidik yang dimaksudkan oleh Ibnu Sina guru yang cakap adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan, santun, bersih dan suci murni.¹⁹ Jika dilihat Ibnu Sina memiliki pemikiran dan konsep revolusioner. Ibnu Sina menyarankan guru harus memiliki kompetensi personal, professional, sosial, Emosional dan Spiritual seperti apa yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi personal dapat dilihat dalam penjelasannya bahwa guru harus berpenampilan tenang, sopan santun jauh dari berolok-olok. Kompetensi professional dapat dilihat pada pendapatnya guru harus cerdas dan mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak. Kompetensi emosional dan spiritual dapat dilihat dari pendapatnya bahwa guru harus bersih dan suci murni, beragama, dan berpenampilan tenang.

Ibnu Sina juga menekankan agar seorang pendidik tidak hanya mengajarkan dari segi teoritis saja kepada anak didiknya, melainkan juga melatih segi keterampilan, mengubah budi pekerti dan kebebasannya dalam berfikir. Ia juga menekankan adanya perhatian yang seimbang antara aspek penalaran (kognitif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat pemahaman; aspek penghayatan (afektif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat perasaan; dan aspek pengamalan (psikomotorik) yang diwujudkan dalam pelajaran pretekt.

Konsep Metode Pendidikan Menurut Ibnu Sina

Adapun konsep metode pengajaran yang diinginkan Ibnu Sina, bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada subjek didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara yang sesuai dengan perkembangan psikologisnya.²⁰ Beliau menegaskan bahwa dalam penyampaian materi tersebut, hendaknya disesuaikan dengan sifat materi. Ibnu Sina menginginkan metode talqin, demonstrasi, pembiasaan, teladan, diskusi, magang dan penugasan.²¹ Metode talqin, digunakan untuk mengajar membaca al-Qur'an. Metode demonstrasi, mengajar menulis. Sementara metode pembiasaan digunakan untuk cara mengajar etika dan Akhlak

¹⁹Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, hlm. 77.

²⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, hlm. 76

²¹Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, hlm. 75

metode diskusi, ia menggunakan untuk cara penyajian pelajaran kepada subjek didik. Metode magang, ia menggunakan dalam kegiatan pengajaran yang dilakukan. metode penugasan, untuk memberikan pengalaman pada anak didik untuk mengerjakan tugas. Jika diperhatikan lebih lanjut, Ibnu Sina menginginkan metode yang berbeda dalam menghadapi materi pelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa Ibnu Sina memperhatikan karakter materi pelajaran dalam menggunakan metode tertentu. Selain itu Ibnu Sina menginginkan Metode *targhīb* dan *tarhīb* yang dalam pendidikan modern dikenal istilah *reward* yang berarti ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan dan merupakan salah satu alat pendidikan dan berbentuk *reinforcement* yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik.

KESIMPULAN

1. Perkembangan moral menurut Piaget. Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Sekarang remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan
2. Perkembangan moral menurut Kohlberg. Menurut Kohlberg, tahap perkembangan moral ketiga, moralitas pascakonvensional (*postconventional morality*) harus dicapai selama masa remaja. Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga di mungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Dalam tahap kedua individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi
3. Tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 229.
- Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibn Sina, *Al-Siyasah fiy al-Tarbiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1994), hlm. 1218.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 67-68
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, hlm. 75.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, hlm. 76
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, hlm. 77.
- Afiah, Nur and Haramain, Muhammad (2022) *Perkembangan moral pada anak*. IAIN Parepare Nusantara Press. ISBN 9786238092369
- Afiah, Nur and Haramain, Muhammad (2022) *Perkembangan moral pada anak*. IAIN Parepare Nusantara Press. ISBN 9786238092369
- Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2009), hlm. 3.

- Artani, I. M. (2022). *Pengalaman Hidup Remaja Yang Tinggal Bersama Ibu dengan Skizofrenia*. NEM.
- Hasan Langhulung, *Manusia dan Pendidikan*, cet. III. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), hlm. 106.
- Hasbi, I. dkk. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Widina Bakti Persada Bandung.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Gelora Aksara Pratama
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafi ndo Persada, 1996), hlm. 136
- Khasanah dkk. (2023). *Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Cendekia Mulia Mandiri.
- Moheghi, M., Ghorbanzadeh, M., & Abedi, J. (2020). The Investigation and Criticism Moral Development Ideas of Kohlberg, Piaget and Gilligan. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(2), 362. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i2.1516>
- Novieastari, E. dkk. (2019). *Dasar dasar keperawatan*. Elsevier Health Sciences.
- Nugroho, A. (2021). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Jejak Pustaka.
- Purnomo, H. dkk. (2024). *Bunga Rampai Psikologi Remaja dan Permasalahannya*. Media pustaka indo.
- Putra, A. W. dkk. (2020). *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*. Bayfa Cendekia Indonesia
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Prenada Media Group.